

KAJIAN MAKNA RUANG TRADISI ESOTERIK KAWASAN KERATON KASEPUHAN CIREBON

¹Ina Helena Agustina, ²Hilwati Hindersah, ³Imam Indratnodan
⁴Achmad Djunaedi

^{1,2,3}. Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, UNISBA, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

⁴UGM, Yogyakarta

e-mail: ¹inasuratno@gmail.com, ²hilwati@gmail.com, ³akudandiriku1@gmail.com ⁴achmaddjunaedi@yahoo.com

Abstrak. Tradisi Esoterik yang berlangsung merupakan suatu bentuk kebudayaan yang mengikat komunitasnya pada nilai religiusitas. Tradisi esoterik yang berlangsung hanya terdapat di keraton Kacirebonan, salah satunya adalah Keraton Kasepuhan. Sementara paradigma *planning theory* yang mengarah pada *post modern planning* membuka pada pengembangan teori lokal dan komunitas (*Almendinger, 2001*). Dengan demikian maka kajian makna ruang di Kawasan keraton Kasepuhan akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori lokal. Metodologi yang digunakan adalah metode Fenomenologi Husserl. Dimana Fenomenologi adalah suatu metode untuk mengkaji makna yang muncul dengan membiarkan realitas/fenomena/ pengalaman itu membuka dirinya. Creswell (1998) menyatakan bahwa hasil analisis data fenomenologis dilakukan melalui metode reduksi, analisis dan tema, dan mencari semua makna dengan cara menyisihkan semua asumsi awal terhadap objek pengamatan. Berdasarkan hasil Fenomenologi mengungkapkan bahwa tema ruang yang terbangun adalah (1) ruang keramat, (2) ruang usaha, (3) ruang ibadah berjamaah (4) ruang tawasulan. Tema ruang usaha mengkonstruksi konsep sosio-ekonomi sedangkan tema ruang keramat, ruang ibadah berjamaah dan ruang tawasulan mengkonstruksi konsep sosio religiusitas. Keseluruhan konsep ini mengkonstruksi secara induksi makna ruang Kawasan Keraton Kasepuhan adalah makna ruang keberkahan dan ketenangan bathin. Konstruksi ini menunjukkan atau mengarahkan ruang Kawasan Keraton Kasepuhan sebagai ruang sumber spiritual dengan falsafah lokal *Ingsun Titipna Tajug Lan Fakir Miskin*.

Kata kunci: Makna Ruang, Tradisi Esoterik, Keraton Kasepuhan Cirebon

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

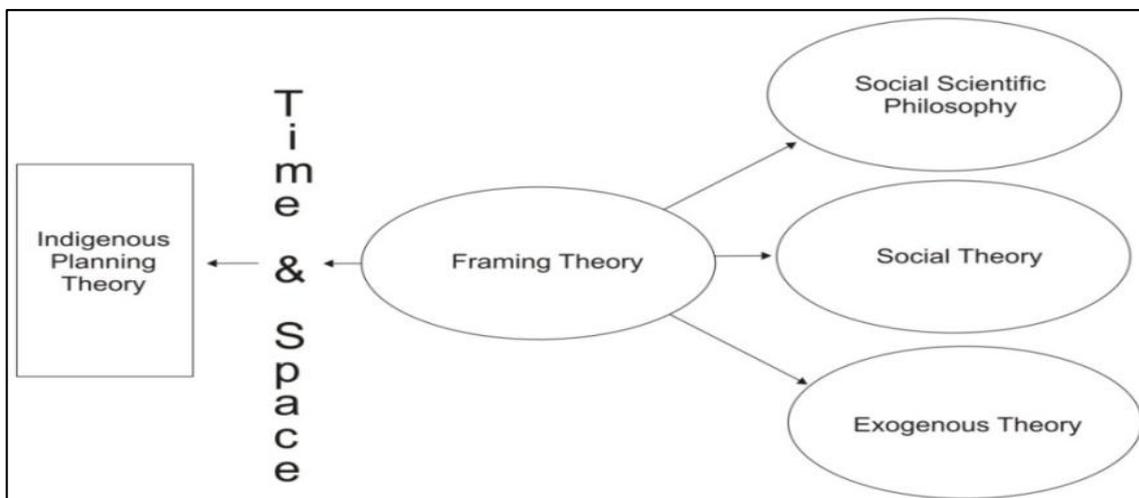
1. Pendahuluan

Kawasan Keraton Kasepuhan di Kota Cirebon merupakan cikal bakal dari keberadaan Kota Cirebon. Fenomena saat ini masih kentalnya tradisi dan ritus yang bersifat esoterik yang dilangsungkan di kawasan ini. Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa unsur universal yang merupakan isi dari kebudayaan salah satunya adalah sistem religi dan upacara keagamaan (*Koentjaraningrat, 1993*). Di Kawasan Kasepuhan upacara-upacara tradisi yang bersifat religi seperti Muludan, Syawalan, Kliwonan masih terus dilangsungkan hingga saat ini.

Disisi lain *postmodern planning* membuka peluang terhadap adanya kemungkinan penerimaan terhadap *transrasional* dalam pendekatan perencanaan. Juga menyediakan pengembangan teori-teori lokal yang beragam dan unik. Dimana dalam kerangka dibangun suatu kerangka *indigenous planning* atau perencanaan adat dari perspektif teori sosial dan *exogenous theory* (*Almendinger ; 2001*). Dengan demikian perkembangan perencanaan berbasis lokal dan komunitas akan berkembang seiring perkembangan perencanaan ruang. Tujuan penelitian adalah Membangun teori lokal dari makna ruang tradisi esoterik di Kawasan Keraton Kasepuhan.

2. Landasan Teoritis

Kehadiran pemikiran-pemikiran postmodernisme planning oleh Almindinger (2002) dan juga pemikiran post-positivisme mengakibatkan kehadiran pendekatan planning yang bersifat transrasional mulai dikembangkan pada masa kini (lihat gambar 1). Hal ini juga ditegaskan dalam pengembangan kerangka teori yang diadopsi dari kerangka pengembangan tipologi teori yang dikutip dari tulisannya Allmendinger untuk tipologi post-positivisme planning teori. Hasilnya adalah pendekatan yang tidak jauh dengan teori perencanaan tradisional yaitu terdapat dualisme - perbedaan prosedural-substantif dan teori-praktek. Ini juga menyediakan pengembangan teori-teori lokal yang beragam dan unik diinterpretasikan dalam perencanaan (Agustina, 2013). Untuk itu pemikiran perencanaan komunitas dengan spectrum budaya-budaya local mulai dipikirkan kembali. Penggalan makna dari suatu lingkup komunitas dan lokalitas tampaknya perlu di gali dengan lebih mendalam sebagai bagian dari pengembangan teori-teori lokal.



Sumber : *Towards A Post-Positivist Typology Of Planning Theory*; Philip Allmendinger.2002

Gambar 1 Kerangka pemikiran Pos-Positivis Almindinger Untuk Teori Perencanaan

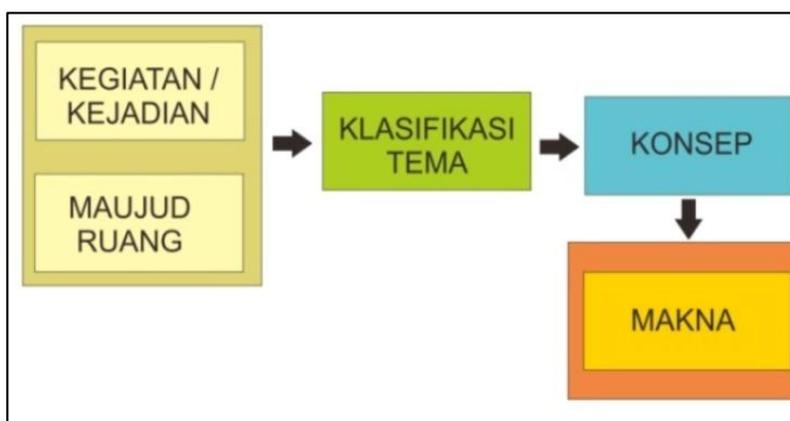
2.1 Proses Analisis dan Konstruksi Makna Ruang

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi Husserl. Fenomenologi adalah ilmu (logos) mengenai sesuatu yang tampak (phenomenon). Fenomenologi mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Fenomenologi juga berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian di satu sisi, makna muncul dengan membiarkan realitas/ fenomena/ pengalaman itu membuka dirinya. Creswell (1998) menyatakan bahwa hasil analisis data fenomenologis dilakukan melalui metode reduksi, analisis dan tema, dan mencari semua makna dengan cara menyisihkan semua asumsi awal terhadap objek pengamatan.

Berdasarkan rujukan di atas, maka proses analisis yang dilakukan dalam penelitian di Kawasan Keraton Kasepuhan dilakukan dengan cara mendeskripsikan seluruh pengalaman hasil penelitian awal. Proses deskripsi dilakukan untuk mendapatkan unit informasi yang signifikan sebagai unsur dari fenomena yang telah diperoleh dari

proses grand tour. Langkah berikutnya melakukan unitisasi berbagai deskripsi yang telah ditulis dalam logbook. Kategorisasi unit informasi merupakan proses selanjutnya. Dari proses kategorisasi diharapkan dapat mendapatkan unit informasi yang tidak tumpang tindih ataupun terjadi pengulangan satu informasi di dalam informasi lainnya. Proses penentuan tema dilakukan dengan cara menghubungkan satu unit informasi dengan unit informasi lainnya. Hasil dari proses kategorisasi selanjutnya divalidasi dengan metode triangulasi dengan memberikan hasil tema-tema kepada informan kunci.

Hasil dari proses penyingkapan hakekat realitas dari makna ruang tradisi esoterik di Kawasan Keraton Kasepuhan disusun dalam bentuk konsep-konsep ruang. Konsep-konsep tersebut pada hakekatnya adalah bentukan dari realitas komunitas yang melakukan tradisi esoterik di Kawasan Keraton Kasepuhan. Teori lokal pada proses eksplorasi ruang dibangun berdasarkan proses konseptualisasi realitas yang ditemukan pada penelitian ini. Sementara proses konsep hingga menarik suatu makna terhadap ruang diperoleh dari bentukan fenomena kejadian yang terjadi dalam ruang dan dimaknai oleh komunitas tersebut. Dengan demikian makna adalah suatu bentukan pemahaman komunitas terhadap suatu nilai guna dari peristiwa. Selanjutnya dapat dilihat gambar 2 yang memberikan penjelasan proses induksi konsep dan makna ruang.



Sumber : Hasil Analisis

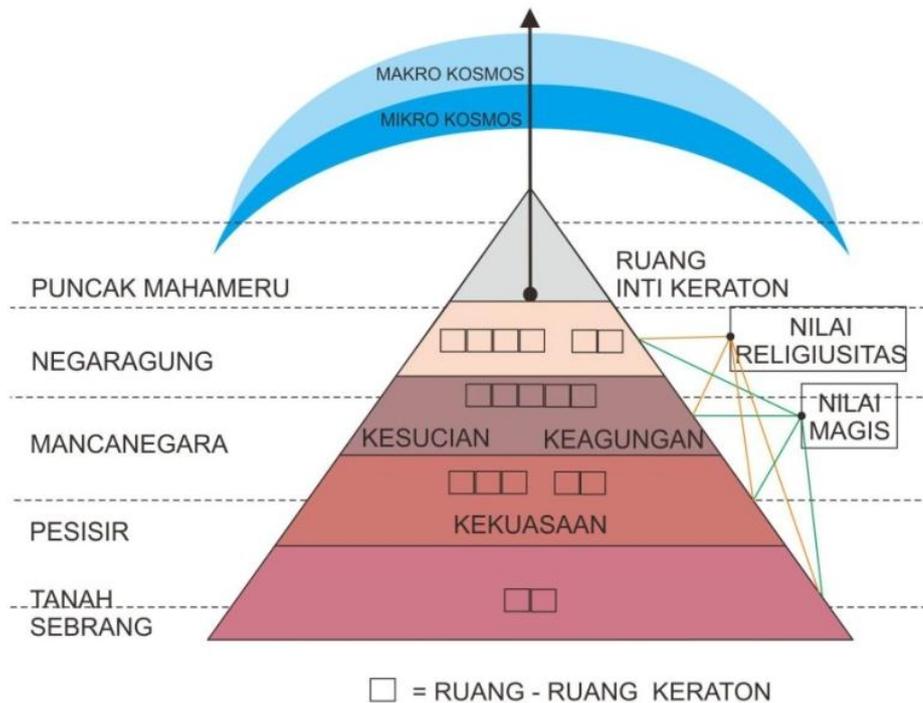
Gambar 2 Proses Induksi Perumusan Konsep dan Makna Ruang

2.2 Kosmologi Dalam Ruang Keraton Kasepuhan

Keraton adalah ruang yang dalam bahasa jawa kuno mengandung arti kerajaan atau pemerintahan raja. Keraton merupakan sekelompok bangunan yang berparit dan berpagar keliling sebagai pusat kerajaan. Keraton merupakan tempat raja bersemayam bersama keluarganya. Pada masa lalu keraton memiliki posisi sentral. Keraton dalam pandangan kosmologis merupakan pusat kekuatan gaib yang berpengaruh pada seluruh kehidupan masyarakat. Susunan keruangan keraton mereplika susunan Gunung Mahameru, yaitu ada daerah puncak dengan anak gunungnya (Agustina, 2013;2014). Puncak gunung adalah bangunan inti yang melambangkan Mahameru. Replika ini ditunjukkan dengan semakin meningginya bangunan di ruang inti Keraton Kasepuhan (Agustina, 2013;2014)

Replika puncak gunung ini merupakan simbol kesucian dan keagungan. Di Bagian belakang keraton terdapat dua buah bukit yang dinamakan Gunung Indrakila dan Gunung Semar yang mereplika adanya beberapa pegunungan. Lingkaran luar bangunan

inti disebut negaraagung. Di luar negaraagung disebut kawasan mancanegara yang memiliki arti daerah luar hingga teras bangunan keraton. Ruang luar dari kawasan mancanegara disebut daerah pesisir hingga Siti Inggil. Kawasan terluar disebut tanah sebrang yaitu ruang alun-alun (Musadad, 1990). Kosep kosmologi Keraton Kasepuhan dapat dilihat pada gambar 3



Sumber : Hasil Intepretasi Peneliti,2013

Gambar 3 Konsep Kosmologi Keraton Kasepuhan

Adanya pemahaman kosmologi yang mensejajarkan antara makro kosmos dan mikro kosmos yaitu ruang keselarasan jagad raya dan kerajaan. Dimana keselarasan ini juga dipahami bahwa raja merupakan bagian dari mikrokosmos yang berperan menghubungkan ke makrokosmos (Agustina; 2013;2014). Dengan pemahaman demikian maka ruang keraton merupakan ruang yang memiliki kendali dalam kehidupan masyarakatnya. Keyakinan akan raja sebagai pengendali dalam kehidupan rakyatnya masih terlihat dalam acara tradisi caos yang berlangsung di Keraton Kasepuhan. Rakyat sangat mempercayai raja memberikan keberkahan hidup pada mereka. Keberkahan ini diungkap oleh Pak Udi, Bu Yana, Pak Nudin (2014) yang sengaja datang dari Bekasi, Jakarta dan Indramayu untuk nyalam dengan raja dan meminta doa raja untuk mendapat keberkahan hidupnya dan keberkahan keturunannya (Agustina, 2014). Keyakinan pada raja telah diturunkan dari leluhur mereka sejak mereka masih anak-anak dan hingga kini mereka masih meyakini. Proses keyakinan mereka ini ditularkan pula kepada anak-anak mereka. Fenomena ini dapat dilihat pada gambar 4



Sumber : Hasil Interpretasi Peneliti, 2013

Gambar 4 Foto Fenomena Nyalon Pada Raja

Masyarakat berdesak-desakan untuk meminta restu Gusti Sepuh Ke XIV. Mereka sengaja hadir dari berbagai daerah di Pulau Jawa. Waktu prosesi ini berlangsung selama 1 minggu dan masyarakat secara bergilir datang dari berbagai daerah. Tidak hanya restu dalam bentuk doa. Mereka juga menyiapkan air dan barang-barang kesayangannya untuk didoakan oleh Gusti Sepuh Ke XIV. Sebaliknya dari mereka memberikan ala kadarnya uang maupun upeti hasil bumi kepada raja. Keyakinan rakyat ini menunjukkan sakralitas terhadap raja masih berlangsung di Keraton Kasepuhan. Wujud keyakinan mereka ini terbentuk karena adanya suatu refleksi yang mereka rasakan dalam dunia nyata di kehidupan mereka.

2.3 Konsep Lokalitas Dalam Ruang Tradisi Esoterik

Secara keseluruhan dari penjelasan di atas menunjukkan suatu kekuatan raja yang masih sangat diyakini oleh sebagian besar rakyatnya. Walaupun secara sistem pemerintahan raja di Keraton Kasepuhan hanya merupakan suatu simbol. Artinya raja tidak memiliki kewenangan apapun terhadap rakyat. Keyakinan ini merupakan suatu sikap mental atau menurut Koentjaraningrat (1993), sikap mental berisi konsepsi hidup dalam alam pikiran. Istilah lainnya adalah nilai budaya. Sistem nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Sistem nilai yang berada di luar diri individu. Nilai budaya hidup di masyarakat sudah sejak lama dan telah berakar dalam alam jiwa mereka. Dengan demikian maka keyakinan masyarakat terhadap raja telah menjadi suatu sistem nilai mereka. Sistem nilai yang dibentuk secara turun temurun oleh mereka.

Sistem nilai dibangun pula dari kebijakan raja yang masih melangsungkan prosesi tradisi-tradisi masa lalu hingga saat ini di Keraton Kasepuhan. Konsep adat/tradisi ini menurut Hossein Nasr (1997) berkaitan pada pemaknaan kesucian dalam hubungannya dengan pengetahuan. Selain Nasr, Chittik (2010) juga mengungkapkan bahwa pengetahuan yang disebut tradisi intelektual yang menghubungkan kosmo dan jiwa Tradisi sebagai kembalinya pada kesucian ditunjukkan pada suatu karakter primordial manusia. Juga adanya proses kontinuitas dalam mengakses kebenaran dalam tata nilai kehidupan manusia. Pola-pola ini dipahami oleh masyarakat yang memiliki titik pandang tradisional/local (Hossein Nasr, 1997;75). Dengan demikian maka tradisi-tradisi Keraton Kasepuhan adalah suatu tradisi yang syarat dengan nilai-nilai kesucian yang menghubungkan pada suatu proses bangunan suatu karakter primordial manusia.

Tradisi Esoterik yang berkaitan dengan keyakinan religius merupakan upaya individual yang bersifat mistisisme. Mitisisme kontemporer menyebutnya “kebathinan”. Clifford Greertz (dalam Mulder, 2001;63) menginterpretasikan bathin sebagai “wilayah

dalam pengalaman manusia”. Praktek mistisisme muncul dalam upaya pencarian tunggal seorang manusia yang menghendaki penyatuan kembali dengan asalnya, yang mencita-citakan pengalaman penyingkapan rahasia keberadaan atau pelepasan dari segala ikatan duniawi (Mulder, 2001;66). Al-Ghazali (dalam Zaehner 1994) mengajukan pengalaman mistik dalam menjustifikasi ajaran metafisika yang mengaitkan jiwa manusia dengan Tuhan, menurutnya jiwa manusia dikatakan merupakan peminjaman, kemudian digambarkan merupakan milik Tuhan dan terakhir sebagai murni tanpa wujud. Sedangkan Weber (2002) menjelaskan tradisionalisme mengacu pada bentukan perilaku psikis dalam kehidupan sehari-hari dan juga mengacu pada keyakinan terhadap kerutinan sehari-hari sebagai suatu norma perilaku yang tidak dapat diganggu gugat. Dominasinya bersandar pada kesalehan yang selalu ada secara aktual, menurut dugaan, atau perkiraan dan akan disebut “otoritas tradisional”. Jika merujuk pada pernyataan ini maka tradisi esoterik membangun mistisisme antara individu dengan keyakinan pada adanya kekuatan dari Realitas Ultimate. Dengan demikian maka masyarakat yang menghadiri tradisi esoterik Kawasan Keraton Kasepuhan akan merasakan sensasi mistisisme yang mereka rasakan. Sensasi mistisisme yang merupakan pengalaman yang sangat bersifat individual. Sensasi individual ini terungkap dari beberapa pengunjung seperti Rawin (2014), Dadi (2013). Pak Dana (2013) yang merasakan ketenangan bathin dan kedekatan dengan Sang Pencipta setelah melakukan prosesi tradisi esoterik tersebut. Sensasi mistisisme individual yang mengakibatkan rasa ketagihan untuk selalu dekat denganNya dan sikap kesalehan diri. Pengungkapan ini diungkap oleh Pak Dana (2013), Bu Ruhi (2013), Pak Dadi (2013). Mereka merasakan pengalaman sensasi mistisisme pengalaman bathin yang paling dalam.

Sensasi mistisisme yang bersifat individual ini membentuk sensasi kolektif komunitas yang diwujudkan oleh sensasi-sensasi individu dalam suatu kelompok komunitas (Agustina, 2014). Bentukan sensasi mistisisme kolektifitas terwujud dari jumlah pengunjung yang banyak pada prosesi tradisi esoterik. Hal ini diungkap oleh Gusti Sepuh Ke XIV bahwa banyak masyarakat miskin di magersari yang membutuhkan bantuan (2013). Sikap dan kebijakan Gusti Sepuh adalah suatu bentukan dari falsafah hidup yang diamanahkan melalui *petatah-petitih* Sunan Gunung Jati *Ingsun Titipna Tajug Lan Fakir Miskin*.

Berdasarkan hasil analisis dari unit informasi maka tema-tema empiris yang berkembang sebanyak 4 tema ruang berikut ini :

1. Ruang Keramat : Ruang keramat memiliki ruang yang dianggap suci dan bertuah karena memberikan efek magis dan psikologis kepada penggunanya.
2. Ruang Usaha : Ruang usaha adalah ruang yang dapat memberikan sumber usaha bagi masyarakat sekitar keraton Kasepuhan. Kegiatan usaha adalah dalam bentuk sewa tempat berjualan oleh penjual di seputar alun-alun keraton maupun makam. Ruang usaha ini akan diperluas jika menjelang tradisi pada Bulan Mulud
3. Ruang Ibadah berjamaah : Ruang Ibadah berjamaah adalah ruang yang digunakan untuk ibadah sesuai ajaran Agama Islam. Ibadah yang ditujukan untuk membangun hubungan antara diri manusia dengan Tuhannya sesuai keyakinan agama Islam. Ibadah berjamaah yang dimaksud terutama ibadah sholat berjamaah walaupun dalam Agama Islam ibadah dapat berupa puasa, zakat, pengajian dan lainnya tetapi ibadah berjamaah yang dimaksud adalah Ruang Sholat berjamaah. Ruang ibadah berjamaah yang terdapat di Keraton Kasepuhan terdiri dari Masjid Sang Cipta Rasa, Langgar Agung di dalam kompleks keraton dan Langgar alit

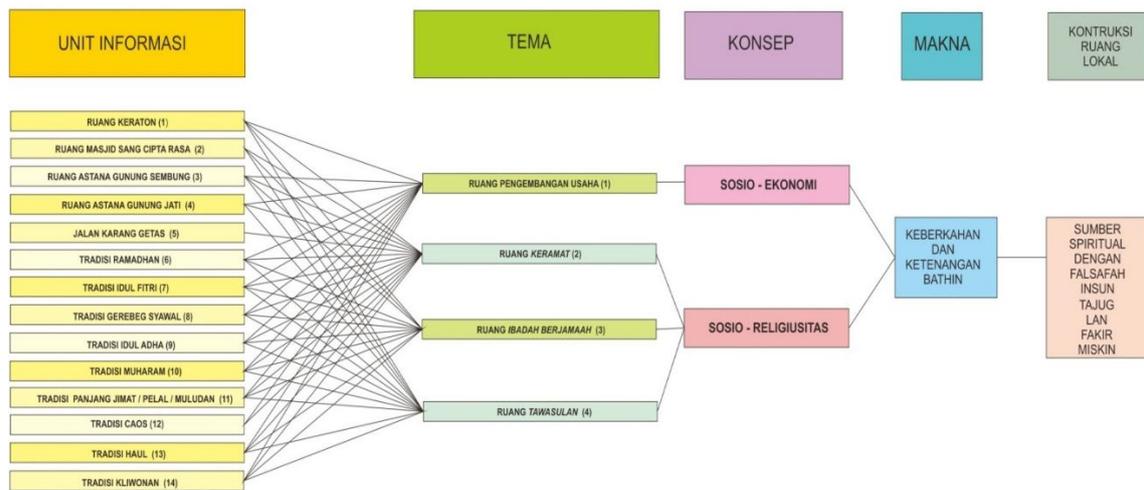
4. **Ruang *Tawasulan*** : Ruang *tawasulan* adalah ruang yang digunakan untuk melakukan kegiatan tawasulan. *Tawasulan* adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Tawasulan* pada dasarnya merupakan suatu kegiatan permohonan doa dan mendoakan para leluhur Cirebon yang telah wafat. *Tawasulan* selain berdoa juga melakukan pengajian. Pengajian juga tetap dipandu oleh pemandu. Pengajian dilakukan dengan membaca ayat-ayat Al Qur'an antara lain Surat Yaasin, Surat Al-alaq, Aurat Al Ikhlas dan Surat Al-Fatihah. Kegiatan tawasulan berlangsung malam hari.

2.4 Makna Ruang dan Kontruksi Ruang Lokal Kawasan Keraton Kasepuhan

Makna dari segi tata bahasa memiliki arti pada sesuatu hal atau arti yang berkaitan dengan interpretasi dan manfaat (Bagus, Lorens, 2000). Makna dalam perspektif kebudayaan adalah suatu bentukan yang sarat dengan nilai yang mengakomodasikan kepentingan para pihak yang terlibat (Abdullah, Irwan; 2010). Definisi lain dari kata makna yaitu pengertian tentang sesuatu yang bersifat lebih (Mulyana, 1983). Sedangkan pengertian Ruang atau dalam bahasa Inggris disebut *space* atau *place* (tempat) memiliki arti yang menyatu. Ruang memiliki arti yang lebih abstrak dibandingkan tempat (Tuan, 1987). Konsep Tuan lebih menekankan tempat adalah tipe objek, dimana tempat dan objek menentukan suatu ruang, sedangkan tempat adalah pusat nilai. Ruang yang dimasuki dengan perasaan sangat mengenalnya, maka ruang tersebut memiliki suatu nilai. Tuan (1987) menyatakan bahwa ruang mitikal (*mytical space*) merupakan bangunan intelektual yang amat teliti karena mempertimbangkan rasa.

Ruang dan waktu selalu berkaitan dan memiliki arti yang khusus. Tempat yang menggambarkan waktu selalu berkaitan dengan rasa yang khusus. Walaupun secara fungsi ruang memberikan berbagai fasilitas aktivitas kehidupan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sensasi dan persepsi terbangun secara mendalam terhadap suatu ruang. Pendapat ini dinyatakan oleh John Lang (1987) bahwa ruang membangun sensasi dan persepsi. Pendapat ini dikuatkan juga oleh Rapoport (1980) dimana menurutnya terdapat keterkaitan yang erat antara struktur sosial budaya dalam suatu seting ruang. Keteruraian struktur budaya dalam seting ruang sebagai berikut : pandangan hidup nilai-nilai gaya hidup sistem kegiatan sistem ruang. Dari uraian itu maka tidak dapat disangkal lagi adanya unsur psikologis manusia sebagai pengisi ruang yang menjadi bahan pertimbangan dalam suatu seting ruang. Konstruksi induksi makna ruang tersebut dapat dilihat pada gambar 7

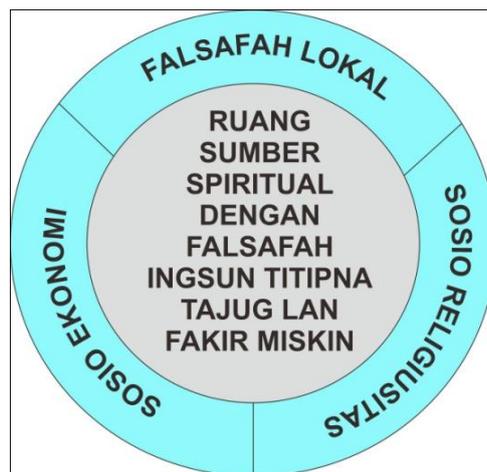
Dalam agama Islam, eksoteris berkaitan dengan penegasan harfiah atau dogmatic bahwa Allah SWT, sedangkan esoteris berkaitan dengan kandungan spiritual atau mistik dari prinsip tauhid Allah dimana kedua sudut pandang tersebut saling melengkapi (Nasr, 2003). Dimensi eksoteris dan esoterik juga dijelaskan oleh Robert E. Ornstein. Ornstein, 1972 dalam buku *The Psychology of Conciousness* telah membagi dimensi kesadaran menjadi dua, yaitu dimensi verbal yang bersifat eksoterik (berkaitan dengan rasional) dan dimensi nonverbal yang bersifat esoterik (berkaitan dengan emosi dan kemampuan intuitif). Sementara itu Ken Wilber (2001) menjelaskan tentang tingkatan eksistensi. Tingkatan eksistensi tersebut membentang dari mengetahui (*knowing*) sampai dengan wujud (*being*). Tingkatan eksistensi tersebut tersusun atas zat (*matter*), badan (*body*), pikiran (*mind*), jiwa (*soul*), dan spirit (*ruh*). Tingkatan yang lebih rendah akan dilingkupi oleh tingkatan yang lebih tinggi dan seterusnya sehingga berbentuk holarki. Holarki merupakan sebuah konsepsi menyeluruh dari keseluruhan untuk jangka waktu yang tidak terbatas.



Sumber : Hasil Intepretasi Peneliti ,2014

Gambar 7 Kontruksi Makna Ruang Tradisi Esoterik Kawasan Keraton Kasepuhan

Hasil induksi fenomena menunjukkan suatu kesadaran akan ketenangan dan keberkahan hidup setelah melalui proses ritual yang panjang dan berkesinambungan. Waktu yang panjang dinyatakan oleh komunitas yang menjalani prosesi esoterik tersebut. Sehingga mereka atau komunitas tersebut memahami akan eksistensi hidup mereka untuk memiliki spirit atau ruh yang terbimbing melalui kedekatan dengan Sang Pencipta. Dalam proses tradisi esoterik tercipta suatu kesadaran pada yang lain yaitu Sang Pencipta. Bentuk ini adalah suatu bentuk spiritualitas. Dengan demikian maka konstruksi ruang lokal kawasan Keraton Kasepuhan dapat dilihat pada gambar 8



Sumber : Hasil Intepretasi Peneliti, 2014

Gambar 8 Kontruksi Ruang Lokal Kawasan Keraton

3. Kesimpulan dan Saran

Dalam Sudaryono, 2007 menjelaskan tentang nilai lokal dan karakter ruang pada penelitian pilar tata ruang lokal. Pada perkembangan terakhir, pendekatan fenomenologi diletakkan sebagai epistemology baru dalam perencanaan kota dan permukiman (Sudaryono, 2012). Dari berbagai penelitian tersebut tampak jelas pentingnya kesadaran perencana ruang dalam memahami realitas. Karena pada dasarnya perencanaan ruang merupakan proses yang bertujuan dan didasari oleh nilai realitas. Nilai realitas yang pemahamannya hingga pada hakekat suatu ruang.

Daftar pustaka

- Abdullah, Irwan, 2010, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Allmendinger, Philip, 2001, *Planning in Postmodern Time*, London, Routledge.
- Bagus, Lorens, 2000, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia
- Chittick, William C., 2010, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern*, Jakarta, Mizan Publika.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing among five paradigms*. Sage Publications. London.
- Hossein Nasr, Seyyed, 1997, *Pengetahuan dan Kesucian*, diterjemahkan Suharsono (et all), Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 1993, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia.
- Lang, John T., 1987, *Creating Architectural Theory*, New York, Van Nostrand Reinhold Company.
- Mulyana, 1983, *Kajian Wacana, Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip Analisis Wacana*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Musadad, 1990, *Pengaruh politik Pada Arsitektur Kraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan*, Yogyakarta, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada
- Nas, Peter JM., 2007, *Kota-kota Indonesia*, Yogyakarta, Gajahmada University Press.
- Ornstein. R. E. (1972). *The Psychology of Conciousness*. W. H. Freeman and Company. SanFransisco.
- Rapoport, Amos, 1980, *Human Aspect of Urban Form*, New York, Pergamon Press.
- Sudaryono, (2007). *Pilar-Pilar Tata Ruang Lokal : Studi Kasus Parangtritis*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Vol 18 No 2 Agustus 2007. PWK Institut Teknologi Bandung
- Sudaryono, (2012). *Fenomenologi Sebagai Epistemologi Baru Dalam Perencanaan Kota dan Permukiman*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Tuan, Yi-Fu, 1989, *Space and Place, Minnesota, Press Minneapolis*
- Weber, Max, 2012, *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*, terjemahan, Abdul Qodir Shaleh, Yogyakarta.
- Wilber, K. (2001). *A Theory of Everything : An Integral Vision for Business, Politics, Science, and Spirituality*. Shambala. Boston.
- Zaehner, 1994, *Mistisisme Hindu Muslim*, diterjemahkan, Suhadi, Yogyakarta, LKIS Pelangi Aksara.

Paper

- Allmendinger, Philip, 2002, *Towards a Post Positivist Typology of Planning*, *Journal Planning Theory*, Vol 1 p77-91
- Agustina, Ina Helena et all, 2012, *Fenomena Permukiman Magersari di Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon*, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Unisba Vol 12/ No 1.

- Agustina, Ina Helena *et all*, 2012, Fenomena Ruang-ruang di Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Unisba Vol 12/ No 2.
- Agustina, Ina Helena *et all*, 2013, Perempuan dan Ruang Kawasan Keraton Kasepuhan, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Unisba Vol 13 /No.1
- Agustina, Ina Helena *et all*, 2013, Gerak Ruang Kawasan Keraton Kasepuhan, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Unisba Vol 13 /No.2
- Agustina, Ina Helena *et all*, 7th – 8th November 2013, *The Perspective Of Sustainable in Relation Space at Region of Kasultanan kasepuhan Cirebon*, Kualalumpur-Malaysia, ICABE, IIUM.
- Agustina, Ina Helena *et all*, 7th – 8th November, 2013, *Transformation Meaning of Space in Keraton Kasepuhan, Kualalumpur-Malaysia*, ICABE, IIUM.
- Agustina, Ina Helena, *et all*, 22 Mei, 2014, Kajian Fenomena local : Model Siklus Perubahan Ruang Tradisi Panjang Jimat Kawasan Keraton Kasepuhan, Bandung, Seminar Nasional Fakultas Teknik Unisba